

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal merupakan tahap peralihan dari kehidupan remaja menuju kedewasaan. Menurut Santrock (2013) masa ini disebut sebagai masa transisi yang kompleks, di mana individu mencapai puncak kesehatan fisik, kekuatan dan kematangan seksual, sekaligus mengalami perkembangan kognitif yang lebih realistis, fleksibel dan matang. Pada tahap ini, individu mulai meniti karir, membangun hubungan intim, membentuk keluarga dan mengambil peran aktif dalam masyarakat. Selain itu, Hurlock (1980) menjelaskan bahwasannya dewasa awal adalah masa ketika individu telah mencapai kematangan fisik dan siap menjalankan peran-peran orang dewasa. Ciri khas pada fase ini seperti masa pengaturan pola hidup, masa usia produktif, masa yang penuh tantangan, masa ketegangan emosi, hingga masa pembentukan komitmen jangka panjang dalam pekerjaan maupun hubungan.

Masa dewasa awal tidak hanya ditandai oleh berbagai perubahan fisik dan peran sosial yang semakin kompleks, tetapi juga oleh perhatian yang meningkat terhadap penampilan. Penampilan itu sendiri mencakup berbagai aspek, mulai dari gaya berpakaian, ekspresi diri hingga kondisi fisik yang terlihat secara langsung. Salah satu hal utama dari penampilan yang sangat diperhatikan adalah penampilan fisik, yaitu bagaimana individu mempersepsikan dan menampilkan kondisi tubuh dan wajahnya kepada orang lain. Penampilan fisik ini

menjadi aspek penting yang turut mempengaruhi konsep diri dan kesejahteraan psikologis individu pada tahap ini (Dwilianto et al., 2024). Menurut Kristanti & Savira (2021), penampilan fisik merupakan aspek pertama yang langsung terlihat dan dinilai oleh orang lain, sehingga individu menjadi lebih memperhatikan penampilannya. Dalam interaksi sosial di masyarakat, penampilan fisik berperan penting dan berdampak langsung pada hubungan sosial individu. Penampilan fisik yang menarik dapat memberikan keuntungan dan manfaat, karena dapat memicu respon positif dari interaksi sosial atau proses sosialisasi. Salah satu permasalahan yang terkait dengan hal tersebut adalah munculnya jerawat (Kristanti & Savira, 2021). Jerawat atau *acne vulgaris* merupakan kondisi kulit kronis disebabkan oleh peradangan pada unit *pilosebacea*, yang ditandai dengan munculnya lesi seperti komedo, papula, pustula, nodul, hingga kista. Lesi ini umumnya muncul di area wajah, leher, bahu, dada, punggung dan lengan bagian atas (Sibero et al., 2019).

Meskipun jerawat sering dianggap sebagai masalah remaja karena peningkatan hormon androgen yang merangsang kelenjar minyak (*sebaceous gland*) untuk memproduksi lebih banyak sebum. Namun, pada masa dewasa awal, meskipun hormon androgen cenderung mulai stabil, produksi sebum yang berlebihan masih dapat terjadi akibat faktor hormonal lain seperti fluktuasi hormon stres (kortisol), perubahan hormon siklus menstruasi pada wanita, serta sensitivitas kulit terhadap hormon androgen yang tetap tinggi (Amuzescu et al., 2024). Selain itu, faktor lain seperti stres, pola hidup, penggunaan kosmetik yang tidak cocok dan faktor genetik juga menyebabkan jerawat muncul atau berlanjut pada masa dewasa awal. Perubahan metabolisme kulit dan proses inflamasi yang

berlangsung kronis juga dapat memicu munculnya jerawat di usia dewasa (Syahputra et al., 2021). Berdasarkan data dari *Global Burden of Disease* (GBD), sekitar 85% individu yang berada dalam rentang usia remaja hingga dewasa awal (12–25 tahun) mengalami masalah jerawat. Di kawasan Asia Tenggara, prevalensinya diperkirakan mencapai antara 40% hingga 80% (Sibero et al., 2019).

Di Indonesia, standar kecantikan yang berkembang cenderung mengedepankan kulit putih, cerah, dan bebas dari masalah kulit seperti jerawat sebagai simbol penampilan ideal (Tsaniya & Savira, 2022). Media sosial, khususnya *instagram*, berperan besar dalam membentuk dan menyebarkan standar tersebut melalui representasi visual yang konsisten menampilkan seseorang dengan ciri fisik tertentu, seperti tubuh langsing, wajah tirus, kulit mulus tanpa noda, serta penampilan yang modis (Garcia & Winduwati, 2023). Fenomena ini tercermin dari data Zap Beauty yang mencatat peningkatan pembelian produk pemutih wajah sebesar 69,6%. Standar kecantikan tersebut kemudian menjadi dasar acuan yang digunakan individu untuk menilai dirinya, meskipun sebenarnya bersifat subjektif dan berbeda-beda di setiap budaya dan wilayah. Individu yang penampilannya dinilai sesuai dengan standar ideal umumnya lebih diterima, dianggap menarik, bahkan menjadi pusat perhatian di lingkungannya, sehingga bisa lebih menjalin hubungan interpersonal, kesejahteraan pribadi, dan peluang kerja.

Sebaliknya, individu yang mengalami masalah pada penampilan seperti jerawat mungkin menghadapi hambatan dalam pergaulan sosial (Tsaniya &

Savira, 2022). Dalam interaksi sosial, persepsi individu terhadap dirinya sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan membandingkan penampilan dengan orang lain, yang diperkuat oleh pandangan masyarakat yang cenderung kritis terhadap fisik. Ketidaksesuaian antara penampilan aktual dengan gambaran ideal dapat memicu interpretasi negatif, menurunkan rasa percaya diri dan menimbulkan ketidakpuasan terhadap kondisi fisik, bahkan meskipun orang lain menilai penampilan tersebut sudah baik (Maulani, 2019). Oleh karena itu, kepercayaan diri sangat berkaitan dengan penerimaan terhadap diri sendiri serta cara individu menilai dirinya dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan survei Zap Clinic (dalam Ayu & Deswati, 2022), tercatat bahwa 36,43% perempuan pernah menerima komentar negatif dari lingkungan sekitar akibat kondisi kulit wajah mereka yang berjerawat, sehingga individu cenderung menarik diri, menghindari interaksi sosial karena takut diejek, dan bahkan berisiko mengalami depresi. Individu dengan wajah berjerawat cenderung memiliki pandangan negatif terhadap penampilan fisiknya, merasa tidak menarik, serta mengalami ketidakpuasan karena merasa dirinya berbeda dan tidak sesuai harapan, yang kemudian membuat mereka merasa dikucilkan atau dinilai buruk oleh orang lain. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari *British Skin Foundation* (dalam Ayu & Deswati, 2022), yang menemukan bahwa 60% penderita jerawat mengalami kekerasan verbal terkait kondisi kulit mereka. Dari 2.299 responden, 20% mengaku pernah mempertimbangkan untuk bunuh diri karena tekanan yang dirasakan, dan sebagian lainnya bahkan telah mencoba melakukannya. Selain itu, 20% responden menyatakan bahwa masalah jerawat

turut berkontribusi pada gagalnya hubungan percintaan mereka. Berbeda halnya dengan individu yang tidak mengalami permasalahan pada kulit wajah, mereka cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi, merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial, berpikir positif, lebih aktif mengikuti berbagai kegiatan, serta lebih berani menunjukkan potensi diri saat terlibat dalam aktivitas masyarakat.

Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa terdapat adanya dampak negatif pada beberapa aspek penting dalam kepercayaan diri, di mana pada aspek cinta diri, beberapa subjek mengungkapkan bahwa komentar negatif dari orang lain terhadap kondisi kulit memunculkan perasaan sedih, kesal, dan bahkan minder. Misalnya, subjek merasa malu dengan kondisi wajahnya karena sering menjadi bahan pembicaraan orang lain, sehingga menurunkan rasa nyaman terhadap diri sendiri. Ada pula yang mengaku merasa capek dan malas merawat kulit, meskipun tetap berusaha melakukannya. Aspek pemahaman diri juga terdampak, di mana individu mulai melihat jerawat sebagai hambatan yang sulit diatasi, terutama jika disebabkan oleh faktor genetik atau siklus hormonal. Beberapa subjek menyadari bahwa mereka cenderung cemas terhadap standar kecantikan yang berlaku, misalnya kekhawatiran akan dunia kerja yang menuntut penampilan "*good looking*".

Selain itu, berdasarkan aspek segi tujuan hidup yang jelas, beberapa subjek mengaku bahwa jerawat membuat mereka ragu untuk tampil di depan umum atau mengejar impian yang memerlukan tampilan di hadapan banyak orang, seperti presentasi atau pekerjaan yang menuntut interaksi publik. Misalnya,

salah satu subjek mengatakan bahwa ia menjadi ragu untuk tampil di depan umum atau mengejar impian, seperti presentasi atau berbicara di publik, karena takut penampilannya dinilai negatif. Partisipan lain menyebutkan bahwa ia kadang malas bersosialisasi dan memilih menghindari kegiatan yang menuntut interaksi langsung. Sementara itu, pada aspek berpikir positif, sebagian partisipan mengalami kesulitan mempertahankan pandangan optimis, terutama saat menghadapi komentar negatif atau penilaian dari lingkungan sekitar. Saat berada dalam kondisi psikologis yang menurun, beberapa di antaranya menjadi *overthinking*, lebih banyak memikirkan komentar orang dibanding fokus pada upaya perawatan diri, dan kesulitan menemukan hal positif dari pengalaman berjerawat. Misalnya, ada partisipan yang mengaku sering merasa sedih dan kesal ketika orang berkomentar bahwa jerawatnya “semakin besar” atau “memerah”, hingga membuatnya enggan bertatap muka secara langsung. Partisipan lain mengatakan bahwa ketika sedang banyak pikiran atau merasa *down*, ia cenderung menarik diri dari interaksi sosial dan terus memikirkan penilaian orang terhadap penampilannya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kepercayaan diri pada individu yang mengalami jerawat cenderung mengalami penurunan, dimana komentar negatif dari lingkungan sekitar menjadi pemicu munculnya perasaan tidak nyaman, sedih, minder bahkan perasaan tidak layak berada di tengah sosial. Meskipun sebagian subjek tetap berusaha mencintai diri sendiri dan menyadari bahwa jerawat adalah hal yang wajar dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun tekanan sosial tetap menjadi tantangan besar dalam

proses penerimaan diri. Tekanan tersebut menyebabkan beberapa subjek mengalami *overthinking*, kehilangan semangat dan menurunnya citra diri bahkan mempengaruhi kejelasan arah hidup serta kepercayaan untuk tampil di ruang publik.

Hasil wawancara tersebut memiliki kemiripan hasil dengan penelitian Hammil & Vaillancourt (2023), dimana ketika individu sedang membangun identitas diri, citra tubuh, serta menjalin hubungan sosial dan romantis, keberadaan jerawat dapat merusak rasa percaya diri dan memicu rasa malu, rendah diri, bahkan keputusan. Hal itu disebabkan oleh masyarakat, media dan tren sosial yang sedang berkembang, yang secara terus menerus menampilkan dan mengidealkan kulit yang bersih, mulus sebagai standar kecantikan dan daya tarik. Tren penampilan fisik yang sangat menekankan estetika membuat individu yang memiliki jerawat merasa tidak sesuai dengan standar tersebut, sehingga menimbulkan tekanan sosial, dimana individu menjadi sangat peka terhadap penilaian dari lingkungan sosialnya. Jerawat yang individu alami seringkali bukan hanya menjadi sumber rasa malu secara personal, tetapi juga membuat mereka merasa tidak diterima secara sosial, karena jerawat yang cenderung muncul secara intens terkadang membuat peradangan pada kulit dan mengakibatkan munculnya bekas jerawat, sehingga berdampak langsung pada kepercayaan dirinya (Hammill & Vaillancourt, 2023).

Kepercayaan diri adalah keadaan mental atau psikologis dimana individu mampu menilai dirinya secara menyeluruh, sehingga menumbuhkan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri dalam melakukan tindakan untuk meraih

berbagai tujuan hidup (Sholihah & Aulia, 2020). Menurut Lauster (dalam Agustin & Rizal, 2022), kepercayaan diri merupakan perilaku dan percaya pada kemampuan sendiri, yaitu mengenali, memahami serta menerima kekurangan dan kelebihan dirinya sehingga tidak cemas dalam melakukan segala yang diinginkan namun harus bertanggung jawab atas tindakan yang diperbuat. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek dalam kepribadian individu yang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Setiap individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda, ada yang merasa yakin pada dirinya sendiri, namun ada pula yang merasa kurang percaya diri. Tingkatan ini dipengaruhi oleh bagaimana orang lain merespons kondisi fisik, moral, maupun sosial individu tersebut. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain di sekitarnya. Salah satu aspek yang menentukan sejauh mana seseorang diterima dalam lingkungan sosialnya adalah kepercayaan diri, karena hal ini mendorong individu untuk berani membangun relasi dan berinteraksi sosial. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung merasa dirinya tidak bernilai dan memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri, terutama saat menerima respon dari orang lain di lingkungannya (Febriana, 2024).

Santrock (dalam Deni & Ifdil., 2016), menyatakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya. Dalam konteks perkembangan sosial, kelompok teman sebaya memainkan peran penting sebagai sumber dukungan sosial apabila interaksi yang terjalin bersifat positif, saling menghargai dan memenuhi kebutuhan emosional, informasi, maupun

bantuan praktis. Dukungan yang berasal dari teman sebaya cenderung memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kepercayaan diri dari berbagai usia, seperti memberikan penghargaan dengan pujian atau saran yang positif, dukungan informasi dengan saling berbagi informasi tentang cara merawat dan mengatasi jerawat. Kurangnya dukungan sosial dari teman-teman dapat menyebabkan individu merasa terasingkan dan kurang mendapatkan perhatian yang berpotensi menurunkan rasa percaya diri. Dukungan sosial dari teman sebaya menjadi faktor penting yang dapat membantu membentuk dan mempertahankan kepercayaan diri, terutama pada individu yang sedang menghadapi masalah jerawat. Teman sebaya memiliki peran besar dalam memberikan dukungan emosional maupun sosial, seperti memberikan penghargaan melalui pujian dan saran positif, serta berbagi informasi mengenai cara merawat dan mengatasi jerawat (Anggraini et al., 2024).

Selain itu, dukungan emosional dari teman sebaya, seperti dorongan semangat dan perhatian, memungkinkan individu untuk lebih menerima dan menghargai diri sendiri (Liyarovitasari & Setyoningrum, 2023). Ketika individu merasa didukung oleh orang-orang di sekitarnya, ia cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap permasalahan yang dihadapi, termasuk kondisi kulitnya (Rianti et al., 2023). Jadi, dukungan sosial dari teman sebaya berperan penting dalam membantu individu yang berjerawat untuk membangun kepercayaan diri yang lebih kuat. Melalui interaksi positif dan dukungan emosional, individu dapat mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap diri sendiri dan mengurangi dampak psikologis dari jerawat. Kurangnya dukungan sosial dari teman dapat menyebabkan individu merasa terisolasi dan kurang di

perhatikan yang dapat berdampak pada penurunan tingkat kepercayaan diri (Anggraini et al., 2024).

Fenomena dukungan sosial teman sebaya berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa beberapa subjek merasa nyaman saat bercerita dan mendapatkan empati dari teman-temannya, karena ketika sedang merasa minder atau tidak percaya diri, kehadiran teman yang bersedia mendengarkan keluhan tanpa menghakimi memberikan rasa aman dan penerimaan. beberapa subjek juga menerima kata-kata yang menguatkan seperti pujian, afirmasi positif atau pengakuan bahwa kondisi fisik mereka tidak mengurangi nilai pribadi mereka. Dukungan instrumental juga muncul dalam bentuk nyata, seperti teman yang memberikan produk *skincare*, menemani ke dokter kulit atau sekadar menemani ketika subjek merasa tidak nyaman dengan penampilannya.

Sementara itu, dukungan informasi tampak dari banyaknya saran yang diberikan oleh teman sebaya terkait cara merawat kulit, rekomendasi produk atau pengalaman pribadi dalam mengatasi jerawat. Informasi ini meskipun tidak selalu efektif, memberikan harapan dan alternatif yang bisa dicoba. Selain itu, subjek tetap merasa diterima dalam lingkaran pertemanannya. Mereka tidak dijauhi, tidak diejek dan tetap diajak beraktivitas seperti biasa. Beberapa subjek bahkan merasa bahwa pertemanan mereka tidak mendasarkan hubungan pada penampilan fisik. Namun, terdapat subjek yang mengatakan bahwasanya subjek selalu merasa percaya diri sehingga merasa tidak perlu menceritakan kondisinya kepada orang lain yang membuatnya kurang mendapatkan respon dari teman sebayanya. Meskipun begitu, ada beberapa teman subjek yang menyarankan produk

kecantikan yang dapat menyembuhkan jerawat, tetapi hal itu dirasa tidak begitu membantu karena produk yang disarankan tidak memberikan efek pada jerawatnya.

Berdasarkan temuan diatas, permasalahan jerawat bukan hanya berkaitan dengan kondisi fisik, melainkan juga memiliki dampak psikologis yang signifikan, terutama pada individu yang berada dalam tahap perkembangan dewasa awal. Pada masa ini, individu menghadapi berbagai tuntutan perkembangan seperti membentuk identitas diri, menjalin relasi sosial dan romantis yang stabil, menentukan arah karir, hingga mengambil keputusan-keputusan besar dalam hidup. Dalam menghadapi fase yang kompleks ini, kepercayaan diri menjadi penting karena mempengaruhi bagaimana individu membuat keputusan, membangun relasi sosial, serta merespons tantangan dan tekanan lingkungan. Kepercayaan diri pada dewasa awal bukan hanya berkaitan dengan persepsi diri, namun juga menyangkut kemampuan regulasi emosi, kestabilan identitas diri, serta keberanian dalam mengambil risiko sosial dan profesional. Individu dengan kepercayaan diri yang rendah rentan mengalami kecemasan sosial, menarik diri dari pergaulan, serta mengalami hambatan dalam pengembangan potensi diri.

Namun, penelitian-penelitian terdahulu masih terfokus pada remaja dengan pendekatan yang lebih menekankan pada tingkat keparahan jerawat atau hubungan langsung antara jerawat dan kepercayaan diri tanpa mempertimbangkan faktor sosial yang lebih luas serta menggunakan teori kepercayaan diri yang umum. Keunikan dan kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang

menelaah hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri pada individu dewasa awal yang berjerawat dengan menggunakan teori kepercayaan diri yang lebih spesifik bukan secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dengan menggabungkan aspek fisik, psikologis dan sosial.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan intervensi psikologis maupun program pemberdayaan sosial oleh lembaga layanan kesehatan mental maupun komunitas pendukung remaja dan dewasa awal. Secara praktis, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh para praktisi psikologi, konselor, serta orang tua untuk lebih memahami pentingnya dukungan sosial teman sebaya dalam membangun kepercayaan diri, khususnya bagi individu yang mengalami permasalahan pada kondisi kulit seperti jerawat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan teori psikologi sosial dan perkembangan, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam upaya promotif dan preventif terhadap permasalahan mental yang disebabkan oleh tekanan sosial terhadap penampilan fisik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah yang didapat ialah apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri dewasa awal yang berjerawat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri pada dewasa awal yang berjerawat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam memahami dinamika kepercayaan diri pada individu dewasa awal yang mengalami jerawat, serta menyoroti peran penting dukungan sosial dari teman sebaya dalam membentuk dan memperkuat kepercayaan diri tersebut. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya teori-teori tentang kepercayaan diri, terutama yang berkaitan dengan kondisi fisik sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri individu.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmiah mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri, khususnya pada individu dewasa awal yang mengalami permasalahan jerawat. Temuan ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi individu dewasa awal yang menghadapi kondisi tersebut, mengenai pentingnya peran dukungan sosial dari teman sebaya dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan diri. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi konselor atau psikolog dalam merancang intervensi psikologis yang tepat, terutama dalam membantu individu yang

mengalami tekanan psikologis akibat permasalahan penampilan fisik seperti jerawat.

E. Keaslian Penelitian

Sebelum melanjutkan penelitian mengenai kepercayaan diri pada individu dewasa awal yang mengalami jerawat, peneliti terlebih dahulu melakukan telaah terhadap studi-studi terdahulu yang relevan dengan topik yang akan dikaji. Hal ini bertujuan sebagai acuan dan bahan pertimbangan dalam merancang serta melaksanakan penelitian berikutnya. Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai studi yang telah dilakukan, diketahui bahwa topik mengenai kepercayaan diri pada individu dengan permasalahan kulit seperti jerawat telah cukup banyak diteliti, terutama dalam ranah psikologis yang menyoroti pengaruh kondisi fisik terhadap kesejahteraan mental. Namun demikian, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengulas hubungan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan tingkat kepercayaan diri pada dewasa awal yang berjerawat. Berikut beberapa penelitian yang membahas terkait kepercayaan diri individu yang mengalami jerawat, diantaranya:

1. Penelitian oleh Ompi, dkk. (2016) yang berjudul “Hubungan tingkat kepercayaan diri dengan jerawat (*acne vulgaris*) pada remaja di SMAN 7 Manado”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat keparahan jerawat dengan kepercayaan diri remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat keparahan jerawat dengan kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian individu mampu tetap memiliki pandangan positif terhadap dirinya

dan tidak menjadikan jerawat sebagai sumber utama rendahnya kepercayaan diri. Artinya, faktor-faktor lain seperti konsep diri, pengalaman pribadi, pendidikan dan dukungan dari lingkungan sekitar lebih dominan dalam membentuk kepercayaan diri pada remaja (Ompi et al., 2016).

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti terkait kepercayaan diri pada individu yang berjerawat. Sedangkan, perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah hanya fokus pada tingkat keparahan jerawat, tanpa mempertimbangkan aspek dukungan sosial.

2. Penelitian oleh Fithriyana (2019) yang berjudul “Hubungan Kejadian *Acne Vulgaris* dengan Kepercayaan Diri pada Siswi Kelas XI di SMAN 2 Bangkinang Kota”. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswi kelas XI yang mengalami *acne vulgaris* di SMAN 2 Bangkinang Kota yang berjumlah 73 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswi SMA yang mengalami *acne vulgaris* justru memiliki kepercayaan diri yang rendah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *acne vulgaris* berkorelasi secara signifikan dengan rendahnya kepercayaan diri. Individu yang mengalami jerawat cenderung merasa tidak nyaman, malu, bahkan menarik diri dari lingkungan sosial. Perasaan malu terhadap kondisi kulit membuat mereka menghindari kontak mata, enggan berbicara dengan orang lain dan merasa berbeda dengan teman-teman

sebayanya. Penampilan fisik menjadi sumber tekanan yang nyata dan mempengaruhi cara individu menilai dirinya (Fithriyana, 2019).

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional.

Sedangkan, perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada populasi penelitian, yaitu remaja SMA dan tidak melibatkan variabel sosial, yaitu dukungan sosial teman sebaya.

3. Penelitian oleh Anggraini, dkk. (2024) yang berjudul “Studi Korelasi Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Penderita *Acne Vulgaris* di SMPN 1 Wungu Madiun”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa di SMP N 1 Wungu Kabupaten Madiun sebanyak 438 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja penderita *acne vulgaris*. Remaja yang mendapatkan dukungan dalam bentuk empati, penerimaan, pujian atau bantuan informasi dari teman-temannya cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, meskipun mereka mengalami jerawat. Sebaliknya, individu yang merasa tidak didukung oleh lingkungan sosialnya lebih rentan mengalami kepercayaan diri rendah. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dan penerimaan dari lingkungan sekitar memiliki peran signifikan dalam membentuk cara individu memandang dirinya sendiri dan menghadapi tekanan akibat perubahan fisik (Anggraini et al., 2024).

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri. Sedangkan, perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada populasi penelitian, yaitu remaja SMP.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini memiliki keaslian baik dari segi tujuan, metode maupun populasi. Penelitian ini tidak hanya menghubungkan jerawat dengan kepercayaan diri, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial berupa dukungan teman sebaya yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, khususnya pada kelompok dewasa awal.

